

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dewasa ini pada akhirnya menuntut semakin besarnya kebutuhan akan tenaga kerja profesional di bidangnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai iklan lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan besar maupun kecil, yang mencantumkan kualifikasi pekerja-pekerja yang dibutuhkan, misalnya jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Atas sebagai suatu jenjang pendidikan formal diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkompetensi, yaitu mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian, dan pada akhirnya siap pakai di pasar tenaga kerja. Ini berarti setiap jenjang pendidikan formal diharapkan dapat membantu siswa untuk mengantisipasi masa depan dalam rangka memasuki kehidupan selanjutnya, seperti bekerja.

Remaja sebagai anggota masyarakat akan terus berkembang menjadi individu dewasa yang memiliki tugas-tugasnya sendiri. Tugas perkembangan remaja baik yang berkenaan dengan kehidupan pribadi maupun sosial, menuntut remaja untuk mulai memikirkan masa depan yang berkenaan dengan pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Bagi remaja yang duduk di kelas tiga SMA, pendidikan lanjut setelah lulus merupakan hal aktual yang perlu dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Memasuki bangku SMA siswa diajak mulai memikirkan masa depan pendidikannya. Tetapi keputusan mengenai pendidikan di masa depan dibuat saat siswa di kelas tiga. “Tuntutan untuk membentuk orientasi masa depan biasanya mulai terjadi ketika di bangku akhir SMA. Tingkat akhir di jenjang pendidikan SD maupun SMP relatif masih dapat ditentukan dengan mudah karena dari SD hampir dapat dipastikan akan melanjutkan ke SMP, demikian pula setelah lulus SMP akan melanjutkan ke SMA. Tetapi setelah lulus dari SMA pilihan yang ditawarkan beraneka ragam yang biasanya membuat siswa menjadi bingung untuk menentukan pilihan bidang pendidikan” (*www.kompascybermedia.com*).

Sebagai siswa-siswi kelas tiga, setelah menyelesaikan jenjang pendidikan SMA mereka dihadapkan pada pendidikan lanjutan dengan ragam pilihan bidang studi yang ditawarkan oleh pelbagai perguruan tinggi. Namun menurut guru bimbingan karir SMA ‘X’, kurang lebih 70% siswa memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, yaitu siswa kurang mengetahui ragam pilihan studi berikut bekal kompetensi yang diperlukan. Siswa hanya mengetahui bahwa selepas SMA dirinya harus melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Demikian pula yang dinyatakan oleh tujuh siswa dari responden yang sama, tiga orang memiliki minat untuk melanjutkan studi dan telah menetapkan bidang studi yang akan dipilihnya, sedangkan empat orang memiliki minat untuk melanjutkan studi namun masih belum menetapkan pilihan bidang studi. Tujuh orang siswa kelas tiga yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan melanjutkan studi selepas SMA penting untuk

menunjang keberhasilan di bidang pekerjaannya kelak. Penentuan jurusan dalam rangka melanjutkan pendidikan merupakan salah satu keputusan penting karena keputusan yang diambil inilah yang akan memberikan kontribusi bagi kehidupan selanjutnya ([www.kompascybermedia.com](http://www.kompascybermedia.com)). Oleh karena itu siswa perlu mengantisipasi pendidikan yang akan ditekuninya setelah lulus SMA, yang oleh **Nurmi** (1989) disebut sebagai orientasi masa depan.

Orientasi masa depan adalah gambaran siswa mengenai masa depannya. Apabila seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi maka mereka akan merencanakan suatu upaya untuk mencapainya. Seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar. Pada akhirnya siswa akan dapat menilai sejauh mana dirinya akan berhasil mencapai tujuannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Apabila upaya-upaya yang dilakukan dirasakan tidak mendukung tujuan tersebut maka siswa akan melakukan suatu perubahan atas orientasi masa depannya, dapat berupa perubahan atas tujuan studi lanjut atau melakukan perubahan pada upaya pencapaiannya. Kejelasan atau ketidakjelasan siswa dalam melakukan perencanaan dalam rangka mempersiapkan kehidupannya kelak tercermin di dalam orientasi masa depan. Orientasi masa depan sendiri merupakan suatu sistem. Setiap komponen yang ada didalamnya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, sehingga menjadikan orientasi masa depan berupa siklus yang mana setiap komponennya memiliki hubungan sebab-akibat. Seperti yang disampaikan

oleh **Nurmi** (1989) bahwa orientasi masa depan merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga tahapan *motivation, planning* dan *evaluation*.

Upaya siswa dalam melakukan perencanaan yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan, pada kenyataannya tidak terlepas dari keberadaan konteks sosial tempat siswa berada. Sebagaimana diutarakan oleh **Santrock** (2003) perkembangan masa remaja terjadi dalam konteks sosial, yang memberi tempat dan latar belakang sosiohistoris dan budaya untuk pertumbuhan fisik, sosio-emosional, dan kognitif yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan budaya. Keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang dalam menentukan mengenai hidupnya dipengaruhi oleh banyak hal. Keputusan - keputusan mengenai bagaimana kehidupan selanjutnya, keinginan seseorang seperti apakah masa depannya nanti, seringkali berkaitan dengan lingkungan seseorang berada.

Remaja sebagai anggota kelompok masyarakat pada umumnya lebih mementingkan pertemanan dibandingkan membangun relasi dengan orangtua, dan guru. Relasi dengan kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang penting mengingat para remaja banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya baik di sekolah dan di komunitas-komunitas lainnya (**Steinberg 2002:162**). Tingginya intensitas seorang remaja dalam menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, diilustrasikan oleh pernyataan berikut “Beraktivitas disekolah dari pagi sampai siang, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan les. Serta acara liburan seringkali dilewatkan

berekreasi dengan teman, seperti pergi ke mal atau acara nonton bersama” (*‘Peer Education’*, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Tingginya intensitas remaja melakukan aktivitas bersama kelompok teman sebaya dapat memberikan berbagai dampak baik yang positif maupun negatif. ‘Interaksi yang intensif ini disertai fenomena yang disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya. Dapat terlihat, mulai dari cara bicara, berpakaian, remaja memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan teman sebaya’ (*‘Peer Education’*, [www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Perilaku remaja yang terkesan terbawa arus teman sebaya sebenarnya tidak terlepas dari kuatnya dukungan yang diberikan teman-teman sebaya untuk berperilaku demikian baik yang positif maupun negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain merokok, penggunaan obat-obatan terlarang, serta tawuran. Sedangkan perilaku positif seperti dibentuknya kelompok-kelompok belajar siswa, agar dapat saling membantu dan memberikan dukungan dalam belajar dapat saja menjadi bahan penilaian bagi remaja untuk mengantisipasi masa depannya. Sehingga pada akhirnya remaja dapat memberikan keputusan yang terbaik untuk mencapai keinginannya sehingga tujuannya dapat tercapai. Hal ini dapat terjadi bila remaja memasuki pergaulan yang sehat. ‘Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang tidak terjebak dalam dua ekstrem, yakni terlalu menutup diri atau terlalu bebas. Konsep pergaulan semestinya lebih ditekankan kepada hal-hal yang positif, seperti untuk mempertegas eksistensi diri guna menjalin persaudaraan serta menambah wawasan yang bermanfaat’ (*Republika*, Nopember 2002).

Dukungan dapat menjadi sarana yang dapat membantu seseorang untuk mengambil keputusan dalam mencapai keinginannya. Seperti yang dinyatakan oleh tujuh orang responden berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, enam orang menerima dukungan dari teman-teman sebaya, dua siswa menyatakan telah menetapkan pilihan studi lanjut dan empat siswa di antaranya belum menetapkan pilihan studi lanjut, satu orang tidak merasakan adanya dukungan dari teman-teman sebayanya namun telah menetapkan pilihan studi lanjut. Bentuk dukungan dari teman-teman sebaya dapat berupa memberikan informasi mengenai studi lanjutan, membentuk kelompok belajar bersama, bertukar pikiran dalam rencana mengenai studi lanjutan merupakan bentuk dukungan yang dapat diberikan teman sebaya kepada siswa. Dukungan yang diberikan kelompok teman sebaya kepada siswa dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian merupakan hal yang dapat diperoleh dengan melibatkan satu atau lebih bentuk dukungan **(House 1988:26)**.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa remaja memiliki kepedulian atas masa depannya, pendidikan lanjutan merupakan hal yang penting dalam menunjang kehidupan masa depan. Para remaja yang juga siswa kelas tiga SMA setelah lulus dihadapkan pada berbagai pilihan akan bidang studi. Sebagian dari para siswa memiliki minat dan kejelasan akan bidang studi yang akan mereka pilih, ada juga siswa yang memiliki minat namun tidak memiliki kejelasan akan pilihan bidang studinya. Akan tetapi sebagai remaja, mereka memiliki konteks perkembangan sosial dalam bentuk teman sebaya

yang dapat memberikan mereka dukungan akan orientasi masa depan pendidikannya, akan menjadi jelas atau tidak jelas.

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Teman sebaya dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Siswa Kelas Tiga di SMA ‘X’ Cimahi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian menjadi “Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA ‘X’”.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas tiga SMA ‘X’ di Cimahi.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa erat hubungan dukungan teman sebaya dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas tiga SMA ‘X’ di Cimahi.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### 1.4.1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi disiplin ilmu psikologi. Terutama yang berkaitan dengan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial, yaitu yang berkaitan dengan masalah teman sebaya dan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan khususnya siswa kelas tiga SMA.

Serta dapat menjadi masukan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan masalah teman sebaya atau orientasi masa depan khususnya bidang pendidikan.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada siswa SMA 'X' khususnya kelas tiga, berkaitan dengan kehidupan relasi sosial serta orientasi masa depan bidang pendidikan mereka.

Memberikan masukan kepada para guru SMA 'X' agar dapat membantu siswa dalam hal memberikan informasi dan bagaimana mengarahkan orientasi masa depan remaja dalam bidang pendidikan. Serta sebagai masukan bagi guru Bimbingan Konseling untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan dalam mengantisipasi masa depan pendidikan dan mengembangkan kemampuan berelasi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode remaja, di dalam diri individu terjadi perubahan biologis yang mencakup perkembangan fisik; perubahan kognitif yang meliputi pemikiran, inteligensi dan bahasa; dan sosial-emosional dalam hubungannya dengan orang lain, dalam emosi, kepribadian, dan dalam konteks sosial (**Santrock 2003:31**).

Perubahan yang dialami membawa kepada tuntutan tugas sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab baik kepada lingkungan maupun dirinya sendiri. Menurut **Santrock** (2003:7) masa remaja bukanlah saat pemberontakan, krisis, dan penyimpangan. Penggambaran yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja adalah sebagai saat untuk melakukan evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempat di dunianya. Remaja pada akhirnya akan dihadapkan pada tuntutan hidup yang menggiring pada kehidupan selanjutnya, seperti bekerja, menikah, termasuk melanjutkan pendidikan dalam rangka mempersiapkan kehidupan masa depan. Bidang pendidikan pada remaja di sini khususnya dalam penentuan pendidikan lanjutan selepas jenjang SMA. Untuk itu para remaja perlu memiliki perencanaan masa depan yang disebut juga orientasi masa depan khususnya dalam bidang pendidikan sehingga remaja dapat melakukan antisipasi untuk kehidupan selanjutnya.

**Nurmi** (1989) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup tujuan, standar perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Sehingga dapat dilihat bahwa orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Orientasi masa depan merupakan suatu sistem yang kompleks.

*Motivasi*, berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian dan tujuan pendidikan siswa di masa depan. Penempatan tujuan didasarkan pada nilai-nilai dan motif-motif yang dimiliki siswa. Setelah menetapkan tujuan yang hendak dicapai diperlukan suatu perencanaan. *Perencanaan* merupakan aktivitas siswa dalam memikirkan dan menyusun ide-ide atau gagasan-gagasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada proses perencanaan ini tercakup penetapan sub tujuan, penyusunan rencana-rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Akhirnya siswa perlu untuk mengevaluasi perencanaan masa depannya. *Evaluasi* berkaitan dengan penilaian siswa mengenai sejauh mana tujuan dan rencana pendidikan telah terealisasi. Dalam proses evaluasi ini juga terkait pertimbangan mengenai penyebab terwujudnya suatu harapan dan perasaan yang menyertainya. Siswa mengevaluasi kesempatan yang dimilikinya dalam merealisasikan tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang telah dibuat berdasarkan pada penilaian individu mengenai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam menyusun orientasi masa depan siswa membutuhkan sarana. Sarana tersebut tidak saja berasal dari kemampuan diri yang kompeten

untuk mencapai harapannya tersebut, tetapi juga berasal dari lingkungan tempat siswa tersebut berada. Interaksi dengan lingkungan yang memberikan manfaat serta membantu siswa dalam rangka menyusun orientasi masa depannya adalah dukungan. Dukungan oleh **House** (dalam Vaux 1988) dikemukakan sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari :

1. *Dukungan Emosional* adalah tingkah laku yang melibatkan perhatian emosional (suka, cinta, empati) yang diberikan oleh teman sebaya kepada siswa.
2. *Dukungan Instrumental* adalah tingkah laku yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan benda (seperti meminjamkan buku), maupun pelayanan atau jasa (seperti waktu untuk belajar bersama).
3. *Dukungan Informasi* adalah tingkah laku dari teman sebaya kepada siswa yang berhubungan dengan pemberian informasi dan nasihat dalam usahanya menangani masalah pribadi maupun lingkungan sosial.
4. *Dukungan Penilaian*, berkaitan dengan penghargaan teman sebaya terhadap perbuatan siswa.

Interaksi yang terjadi antara siswa dengan konteks sosial yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan budaya memiliki porsinya masing-masing. Keluarga sebagai tempat awal individu berelasi dan menerima dukungan lambat laun bukan lagi menjadi sumber tunggal dari dukungan yang dibutuhkan remaja. Teman sebaya sebagai salah satu konteks perkembangan remaja mulai memberikan perannya, yaitu dapat menjadi salah satu sumber dukungan bagi remaja. Seperti yang dinyatakan oleh **Johnson** (dalam Ingersoll 1988)

“teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang bermanfaat”.

Seperti halnya yang dinyatakan oleh **Lerner & Hultch** (1983)

“Keputusan mengenai pentingnya teman sebaya muncul karena adanya kebutuhan yang besar untuk mendapatkan dukungan, rasa aman, dan petunjuk selama tahun-tahun transisi, dan kebutuhan tersebut lebih mudah diperoleh dari di antara mereka yang menjalani masa transisi yang sama serta waktu-waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya”.

Orientasi masa depan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seperti dampak dari tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning*, dan proses interaksi (**Trommsdorf,1986**). *Dampak dari tuntutan situasional* yang dihadapi oleh siswa merupakan suatu tuntutan situasional yang perlu dihadapi, dalam kaitannya dengan tugas perkembangan yang akan dijalani oleh siswa. Gambaran dari orientasi masa depan siswa berfungsi sebagai pendekatan yang berorientasi pada persiapan yang nyata dalam menghadapi kejadian-kejadian tertentu di masa mendatang. Siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap berikut, yaitu masa dewasa. Pada masa ini, mereka perlu mempersiapkan diri menghadapi pekerjaan, dan keluarga. Pendidikan lanjutan merupakan persiapan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menunjang kehidupan mereka kelak. Orientasi masa depan pendidikan yang dilakukan oleh siswa, juga dipengaruhi oleh faktor *kematangan kognitif*. Seiring dengan penambahan usia, individu mempelajari struktur masa depan secara lebih kompleks dan dalam hal ini berkaitan dengan kematangan

kognitif. Individu memiliki perspektif waktu yang bertambah luas ke masa depan. Selain kematangan kognitif, pengaruh *social learning* juga berdampak terhadap pembentukan orientasi masa depan pendidikan siswa. Dalam hal ini pengalaman belajar yang dialami dalam lingkungan sosial khususnya teman sebaya berpengaruh pada aspek-aspek kognitif dan motivasional dalam proses pembentukan orientasi masa depan pendidikannya. Adapun yang dimaksud dengan *proses interaksi* adalah proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan khususnya dukungan dari teman sebaya. Pengaruh lingkungan sosial yang diterima dan dimaknakan oleh siswa, akan menentukan informasi mana yang akan dipilih dan bagaimana informasi ini akan diintegrasikan ke dalam orientasi masa depan siswa.

Tahap motivasi merupakan dasar dari pembentukan orientasi masa depan. Siswa perlu menetapkan tujuan yang nantinya akan menjadi arah dari orientasi masa depannya. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat meningkatkan minat dan harapan siswa untuk mengarahkan tujuan pendidikannya. Informasi yang diterima oleh siswa dari teman sebaya dapat memberikan kejelasan akan tujuan pendidikan siswa yang telah ditetapkan. Seorang siswa yang memperoleh informasi dari teman sebaya berupa pemberian nasihat, petunjuk, atas pilihan studi lanjutan dalam upaya pembentukan orientasi masa depannya dapat memberikan kejelasan bagi siswa untuk menentukan tujuan pendidikan lanjutannya. Dukungan penilaian yang diterima dalam bentuk penghargaan dan dukungan emosional berupa rasa empati dan perhatian terhadap keputusan yang dibuat siswa mengenai

pendidikan lanjutan, serta dorongan dan kritik membangun dapat memperjelas tujuan siswa mengenai minatnya akan pendidikan lanjutan dan meningkatkan motivasinya. Tenaga dan waktu yang diberikan teman sebaya seperti waktu untuk belajar bersama dapat meningkatkan minat untuk mengembangkan potensi dalam rangka memperjelas tujuan pendidikan lanjutan siswa. Teman sebaya yang menyatakan bila pendidikan lanjutan dapat memberikan kemungkinan yang lebih luas untuk memperoleh kesempatan kerja serta meningkatkan karir di masa depan dapat meningkatkan minat dan harapan siswa dan menjadi masukan bagi siswa di dalam menentukan arah orientasi masa depannya. Hal tersebut meningkatkan motivasi untuk mengembangkan dan menentukan tujuan pendidikan lanjutan siswa.

Tahap berikutnya setelah memiliki motivasi, siswa perlu merencanakan untuk dapat mencapai tujuan. Di dalam melakukan perencanaan tidak terlepas dari lingkungan tempat siswa berada dan memperoleh dukungan. Pada tahap ini, informasi, dukungan emosional, pemberian penilaian serta dukungan instrumental dari teman sebaya dapat mengarahkan siswa dalam membentuk perencanaan masa depan pendidikannya. Siswa yang memiliki minat dan bertujuan masuk PTN atau PTS dan memperoleh informasi dari teman sebaya bila mengikuti bimbingan belajar Y dapat membantunya, maka dapat saja siswa mengikuti anjuran yang diberikan. Apalagi bila ia memperoleh informasi bila bimbingan belajar tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memasuki PTN atau

PTS, maka siswa tersebut semakin mengarahkan strategi perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan lanjutan. Dukungan penilaian dari teman sebaya berupa penghargaan atas strategi yang dibuat dalam rangka mempersiapkan pendidikan lanjutan dapat memberi motivasi bagi siswa dan memperjelas rencana yang disusun. Serta dorongan dan kritik yang membangun dari teman sebaya dapat memberikan input dalam usaha siswa melakukan pembaharuan pada strategi perencanaan orientasi masa depan pendidikannya. Berdasarkan pengetahuan berupa informasi studi lanjut yang diperoleh dari teman sebaya, memberikan arah bagi siswa dalam menyusun langkah-langkah perencanaan untuk mencapai tujuan yang akan ditetapkan. Demikian pula yang dinyatakan oleh **Steinberg** (2002) bahwa

“...peers juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada rencana melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada setiap siswa”.

Pada tahap yang terakhir siswa perlu mengevaluasi tujuan dan perencanaan-perencanaan yang dilakukan. Siswa perlu melihat dan menilai kembali kesesuaian tujuan yang telah ditetapkan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Siswa perlu melihat kemungkinan untuk mencapai tujuan dan memperhitungkan hambatan yang mungkin muncul dalam usaha mencapai tujuannya tersebut. Di dalam melakukan evaluasi, dukungan dari teman sebaya berupa informasi dalam bentuk petunjuk, umpan balik yang diterima oleh siswa dapat membantunya sebagai bahan evaluasi untuk melihat kemungkinan-kemungkinan dalam proses pencapaian tujuannya. Dukungan penilaian berupa kritikan yang membangun

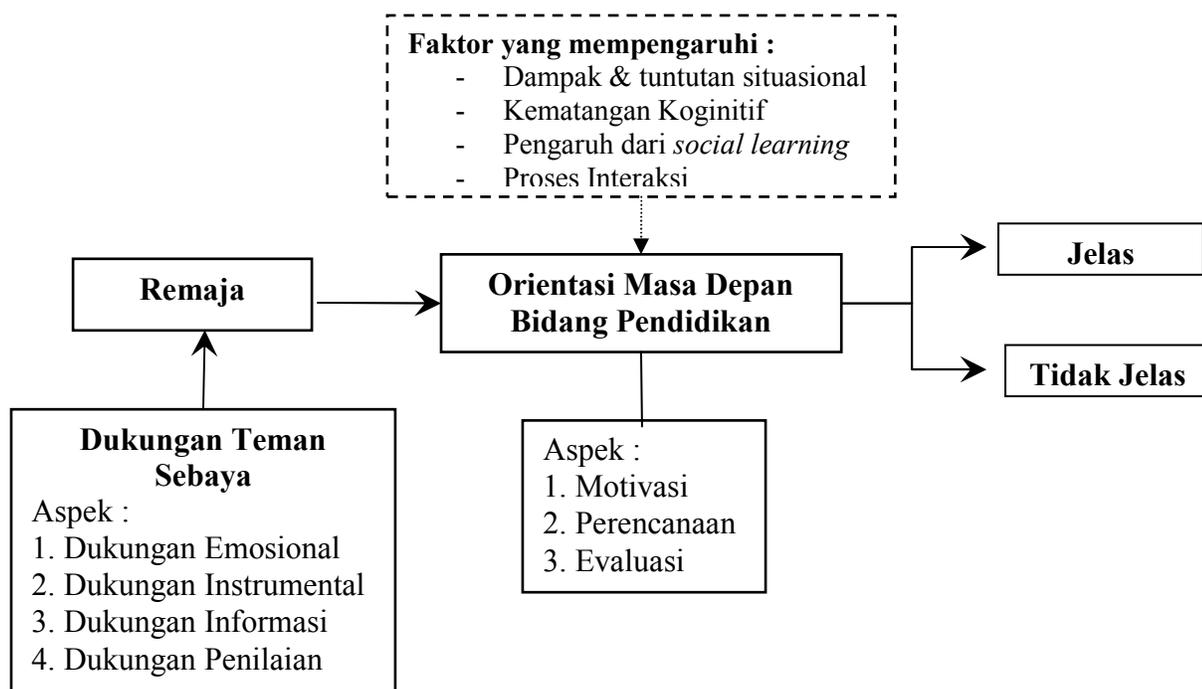
dari teman sebaya kepada siswa terhadap tujuan serta perencanaan yang dibuatnya dapat memberikan kejelasan mengenai pendidikan lanjutan bagi siswa. Evaluasi pendidikan lanjutan yang dilakukan oleh siswa serta memperoleh masukan berupa dukungan dari teman sebaya, memungkinkan dirinya untuk melakukan antisipasi-antisipasi dalam usahanya memperjelas orientasi masa depan yang dimilikinya.

Setelah menentukan tujuan, menentukan langkah-langkah yang akan diambil, siswa melakukan evaluasi atas strategi-strategi yang disusun. Pada tahap terakhir ini siswa menilai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam usahanya membentuk orientasi masa depan pendidikan. Keyakinan diri untuk mencapai tujuannya tersebut memberikan kepercayaan diri, sehingga memberikan keyakinan dalam mencapai tujuan maupun melakukan perencanaan. Namun, rasa ketidak yakinan pada diri sendiri dapat memberikan keraguan pada diri siswa dalam mencapai tujuan maupun melakukan perencanaan. Rasa tidak yakin pada diri sendiri ini dapat menggiring siswa kembali menilai standar tujuan pendidikan yang ditentukan, maupun menilai kembali strategi perencanaan yang dibuat. Disini, dukungan informasi, penilaian, dukungan informasi dan instrumental dari teman sebaya turut berperan dalam mekanisme pembentukan orientasi masa depan pendidikan siswa.

Dapat terlihat pemberian dukungan baik informasi, penilaian, dukungan emosional serta dukungan instrumental dari teman sebaya kepada siswa dalam rangka memotivasi, melakukan perencanaan serta mengevaluasi

orientasi masa depan pendidikan akan memberikan dampak tersendiri terwujudnya tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selanjutnya, dukungan yang diterima oleh siswa dalam kaitannya dalam merencanakan orientasi masa depan akan memberikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi, melakukan perencanaan serta evaluasi. Pada akhirnya dukungan teman sebaya akan membawa remaja tersebut pada kejelasan orientasi masa depan pendidikannya.

Untuk dapat memahami kerangka pemikiran ini, maka dibuat skema sebagai berikut :



### **1.6 Asumsi Penelitian**

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Siswa memiliki konteks psikososial yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.
2. Teman sebaya sebagai salah satu konteks psikososial yang berperan dapat bertindak sebagai salah satu sumber dukungan bagi remaja.
3. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat membantu remaja untuk memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan.

### **1.7 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dikemukakan adalah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas tiga di SMA 'X' Cimahi.